**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
(PROBLEMBASEDINSTRUCTION) UNTUK MENINGKATKAN
HASILBELAJAR MATEMATIKA MATERI Pengerjaan
HITUNG PECAHAN PADA SISWA KELAS VI**

oleh:

Hj. WAMPIKA
GURU SD NEGERI 87 KENDARI
Email: wampikasn87kendari@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 65,2% dan pada siklus II mencapai 82,6%. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 70% sedangkan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama 80% dan pertemuan kedua 90%. Persentase aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama 72,5% dan pertemuan kedua 80% sedangkan persentase aktivitas belajarsiswa pada siklus II pertemuan pertama 87,5% dan pertemuan kedua 92,5%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswakeselas VI SD Negeri 87 Kendari. Berdasarkan kesimpulan di sarankan agar guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengajarkan mata pelajaran di sekolah, karena model pembelajaran ini efektif meningkatkan hasil belajar Matematika siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Pecahan

PENDAHULUAN

Masalah pembelajaran pecahan di SD disebabkan karena pada proses pembelajaran guru hanya memberi informasi atau pengetahuan kepada siswa. Dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif dalam proses pembelajaran siswa juga tidak memahami konsep-konsep dari menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala itu sendiri, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengantisipasi masalah di atas, guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelesaikan dan mengungkapkan masalah siswa itu sendiri, sehingga dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan baik itu perindividu maupun berkelompok, guru juga diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, serta memberikan pembelajaran yang optimal, juga mampu membangkitkan dan memelihara minat siswa dalam belajar. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa disekolah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berlatih memecahkan masalah adalah Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based-Instruction*). Model ini merupakan model pembelajaran yang membawa peserta didik pada masalah autentik (nyata), sehingga peserta didik mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang tinggi dan inquiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2010: 92). Selain itu model pembelajaran ini juga memberikan siswa pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui apa yang dilakukan sendiri, bukan dari apa yang dia dengar dari orang lain. Pada model ini, peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kenyamanan suasana berdialog, dan menjadi fasilitator, dimana guru mengajukan masalah yang berupa pertanyaan atau soal memberikan bimbingan pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan

serta memberikan suasana belajar yang nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*)

Menurut Ibrahim dan M. Nur dalam Setiawidjayanti (2012: 4) berbagai pengembangan pengajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) telah memberikan model pengajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus antara keterkaitan disiplin
- c. Menganalisis produk atau karya dan memamerkan
- d. Kerja sama

Adapun sintaks model Pembelajaran Berbasis Masalah, dapat dilihat dalam tabel 2.1 seperti berikut ini.

Tabel 1. Sintaks model pembelajaran berbasis masalah

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

Fase 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

(Marpaung, 2002: 24)

Fase-fase tersebut di atas, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

Fase 1 : Persiapan

Fase 2 : Pembentukan Kelompok

Fase 3 : Diskusi Masalah

Fase 4 : Memamerkan produk/karya

Fase 5 : Memberikan kesimpulan/evaluasi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Ciri utama dalam penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu serta adanya siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Mukhtar, 2000: 7).

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dikelas VI SD Negeri 87 Kendari.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri 87 Kendari yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 23 orang siswa dan terdiri dari 13 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa yaitu untuk melihat bagaimana perhatian keaktifan dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar serta hasil belajar.
2. Faktor guru yaitu untuk melihat bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan materi serta model yang digunakan dalam model pembelajaran di atas.

Rencana Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan tersebut mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Observasi dan evaluasi
- d. Refleksi

Skema dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar 1 Skema Penelitian Tindakan Kelas (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999:27)

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa pelaksanaan pendekatan pembelajaran PBI oleh guru matematika Kelas VI SD Negeri 87 Kendari, dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri. Sedangkan data kuantitatif diambil dengan menggunakan tes hasil belajar matematika.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran PBI dan siswa Kelas VI SD Negeri 87 Kendari.

Teknik Pengumpulan Data

Data tentang proses pelaksanaan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) diambil dengan menggunakan lembar observasi.

1. Pemberian tes prestasi belajar kepada siswa untuk memperoleh data prestasi belajar matematika pada materi Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala.
2. Data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menghitung rerata perolehan nilai siswa pada setiap siklus.

Indikator Kinerja

Indikator Kinerja dalam penelitian ini ada dua macam. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- Aktivitas siswa dan aktivitas guru dikatakan baik apabila $\geq 80\%$ aspek dalam rencana perbaikan pembelajaran telah terlaksana.
- Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ siswa telah mencapai nilai ≥ 65 , yang merupakan standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

belajar siswa pada setiap siklus. Rata-rata hasil tes siklus I adalah 67,7 dengan presentase ketuntasan 65,2%. Namun nilai tersebut belum mencapai standar indikator yang telah ditentukan. Kemudian pada siklus II, rata-rata hasil tes siklus II adalah 73,9 dengan presentase ketuntasan 82,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa telah memperoleh nilai ≥ 65 . Lebih jelasnya, perbandingan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara mengukur tingkat penguasaan siswa. Dimana evaluasi atau tes yang diberikan setelah pembelajaran usai. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (dalam Jihad, 2010:14) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Juliah (dalam Jihad, 2010:15) menyatakan “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis masalah dalam pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala di kelas VI SD Negeri 87 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Setiap Siklus

Siklus	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
I	Tuntas	15	65,2%
	Tidak Tuntas	8	34,8%
II	Tuntas	19	82,6%
	Tidak Tuntas	4	17,4%

Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran

Pada penelitian ini, siswa dibagi dalam 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan serta jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arends (dalam Trianto 2010: 65) menyatakan bahwa kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang beragam. Analisis hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan

model pembelajaran Berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil observasi kegiatan belajar siswa dari setiap pertemuan ke pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kegiatan belajar siswa belum terlaksana dengan baik dan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan yang menunjukkan masih ada hal-hal belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal diantaranya: (1) tidak semua siswa memberikan jawaban terhadap apersepsi dan motivasi yang dilakukan guru, (2) tidak semua siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran, (3) tidak semua siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru, (4) tidak semua siswa mengerjakan LKS, (5) tidak semua siswa dapat berdiskusi secara baik dengan anggota kelompoknya, (6) masih ada beberapa siswa yang takut maju ke depan kelas untuk menuliskan hasil jawabannya, (7) belum semua siswa memperhatikan penjelasan guru tentang jawaban yang masih salah, (8) siswa masih banyak yang belum berani mengemukakan kesulitannya, (9) siswa kurang dilibatkan dalam membuat kesimpulan pelajaran.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil observasi siswa yaitu dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 90% pada pertemuan kedua.

Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran

Analisis hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan guru. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan guru pada setiap pertemuan. Pada siklus I, persentase kegiatan mengajar guru yaitu 72,5% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 80% pada pertemuan kedua. Namun disadari masih terdapat kekurangan-kekurangan yang masih perlu diperbaiki, diantaranya: (1) guru menyampaikan materi pelajaran kurang sistematis dan agak cepat, (2) guru tidak membimbing semua siswa yang mengalami kesulitan, (3) guru tidak meminta siswa menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti, (4) guru tidak melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan materi pelajaran. Berdasarkan kekurangan yang ada pada siklus I maka pada siklus II peneliti lebih menitikberatkan perbaikan kekurangan tersebut agar pembelajaran berjalan lancar dan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 15 dari 23 siswa kelas VI SD Negeri 87 Kendari telah mencapai nilai ≥ 65 dengan persentase ketuntasan 65,2%

- dan rata-rata kelas 67,7. Pada siklus II persentase ketuntasan 82,6% dengan rata-rata kelas 73,9. Hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja telah tercapai yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 65 .
2. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II persentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah selalu meningkat, ini dapat dilihat dari pencapaian indikator. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 60% pertemuan pertama dan 70% pada pertemuan kedua. Pada siklus II meningkat menjadi 80% dan 90% pada pertemuan terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik.
 3. Dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II persentase aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis masalah selalu meningkat, ini dapat dilihat dari pencapaian indikator. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 72,5% pertemuan pertama dan 80% pada pertemuan kedua. Pada siklus II meningkat menjadi 87,5% dan 92,5% pada pertemuan terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai indikator kinerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru SD Negeri Negeri 87 Kendari dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
2. Berdasarkan pengalaman melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, kiranya perlu mengadakan kelompok kerja bagi guru untuk selalu bertukar pikiran dan pengalaman berkenaan dengan masalah dan tugas mengajar sehari-hari.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk membandingkan penggunaan berbagai tipe pendekatan model pembelajaran untuk mengetahui mana yang lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Jihad A. Dan Haris A., 2010. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi pressindo.
- Marpaung Y. dkk. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta. Depdiknas.
- Mukhtar, Roni. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Kendari: Makalah FKIP Unhalu.

Setiawidjayanti. 2012. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Matematika*. setiawidjayanti.htm. (Diakses: 30 April 2017)

Suparno, Paul, 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.

Taruh, Enos. 2003. *Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan (hlm.15-29) Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo.. diakses: 12 Mei 2017)

Tim Proyek PGSM, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas* (Bahan Penelitian Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah). Jakarta: Depdikbud.

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.

Usman, Muhammad Uzer dan Setiawati Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wasis. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.